

BAB V

ANALISIS DAN INTERPRETASI DATA

Pada bab ini, data yang sudah diperoleh penulis baik data primer maupun data sekunder yakni dalam bentuk hasil wawancara, observasi dan studi dokumen, kemudian peneliti akan menggunakan analisis kualitatif. Penulis menguraikannya dalam bentuk kalimat-kalimat untuk menghasilkan gambaran yang jelas tentang Peran Komunikasi Interpersonal Orang Tua Dalam Pembentukan Perilaku Anak Usia Dini. Penulis menganalisis dan menginterpretasikannya dalam pembahasan sebagai berikut:

5.1. Analisis Data

Pada bagian analisis data ini penulis membahas tentang peran komunikasi interpersonal yang dibangun orang tua dalam pembentukan perilaku anak. Perilaku anak bervariasi tergantung bagaimana orang tua dapat mengatur mereka dengan caranya. Orang tua menjadi sangat sibuk saat anak sudah mulai tumbuh besar dan bersekolah karena, mereka akan lebih sering menasehati anak mereka. Rentan usia 6 hingga 8 tahun menjadi pilihan penulis dalam penelitian ini dikarenakan di usia itu merupakan masa emas bagi anak-anak (*Golden Age*) (Aris Priyanto, 2014:42).

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan penulis kepada ketiga pasangan suami istri mengenai, peran komunikasi interpersonal dalam pembentukan perilaku anak, penulis menemukan fakta bahwa ada beberapa poin yang berkaitan dengan indikator yang peneliti gunakan, yaitu sebagai berikut:

5.1.1. Orang Tua Yang Mendominasi (Otoriter)

Menurut Djamarah (dalam Nur Shela, 2020:2) Pola asuh otoriter merupakan pola asuh yang memaksakan kehendak orang tua terhadap perilaku anak, orang tua yang mendominasi atau dengan kata lain orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter, hanya mengutamakan

komunikasi satu arah, larangan-larangan yang tegas serta ancaman. Orang tua seperti ini biasanya tidak memberikan ruang bagi anaknya untuk bisa memberikan pendapatnya, dan merasa bahwa mereka lebih tahu mana yang terbaik bagi anaknya.

Batasan pola asuh otoriter ini dilihat dari cara orang tua tersebut memberikan perintah dan larangan bahkan ancaman untuk sang anak agar tetap patuh dan tidak berperilaku buruk. Dengan demikian anak akan mematuhi setiap perintah yang diberikan oleh orang tuanya. Hal ini sesuai dengan yang penulis lihat saat melakukan penelitian yaitu ketika anak di suruh harus makan bersama di meja makan, dan harus mencuci piring setelah makan, yang sebenarnya anak bisa makan sendiri di ruangan yang ia sukai seperti di depan TV, ruang tamu bahkan di belakang dapur atau tidak perlu mencuci piring. Namun, orang tua beranggapan bahwa pekerjaan kecil harus segera dilakukan agar anak tidak malas dan mengabaikan pekerjaan rumah karena menurut orang tua hal itu adalah yang terbaik bagi sang anak.

Pada keluarga Bapak Yakobus, beliau menerapkan pola asuh yang otoriter sehingga anak menjadi patuh dan disiplin. Saat melakukan observasi penulis menemukan bahwa memang anak dari Bapak Yakobus yaitu Oka, merupakan anak yang penurut dan disiplin. Dilihat dari ia menuruti apa yang diperintahkan sang ayah saat penulis melakukan observasi, karena anak tidak diberikan ruang untuk menyampaikan pendapatnya tetapi selalu mematuhi apa yang disampaikan oleh orang tua.

Secara tidak langsung hal seperti ini dapat mempengaruhi psikis sang anak, karena anak akan terbentuk perilakunya karena perasaan takut bukan karena kesadaran sendiri, karena selalu di berikan perintah dan juga larangan yang tegas. Walaupun maksud dan tujuan yang disampaikan Bapak Yakobus baik adanya, namun pola asuh otoriter yang mendominasi di era seperti ini lebih baik ditiadakan. Berbeda dengan sang istri yaitu Ibu Teresia yang lebih lembut terhadap anaknya.

Sang anak Oka yang aktif saat berada di luar rumah menunjukkan sikap yang sama saat berada di rumah namun, tidak berani mengutarakan keinginannya secara langsung kepada ayahnya, Oka lebih nyaman menyampaikan apa yang ia inginkan kepada sang ibu.

Dari keluarga Bapak Yohanes, sikap mendominasi atau otoriter lebih terlihat oleh sang istri, yaitu Ibu Maria Laga. Sikap yang ditunjukkan oleh sang istri, jika anaknya melakukan sebuah kesalahan, ia akan langsung memarahinya tanpa bertanya terlebih dahulu dikarenakan emosi. Saat Observasi pun penulis melihat bahwa sesekali Ibu Maria akan memberikan kalimat peringatan, jika anaknya tidak mendengarkan apa yang disampaikan.

Dari pernyataan keduanya diatas bisa dilihat bahwa adanya persamaan antara Bapak Yakobus juga Ibu Maria Laga yaitu, keduanya memiliki pola asuh otoriter di dalam keluarga serta mendominasi.

Jika dilihat dari kebutuhan *affection* (kasih sayang), pada kedua keluarga ini, sudah jelas bahwa pola asuh otoriter yang diberikan tidak menunjukkan rasa sayang secara langsung kepada sang anak, anak akan merasa tidak di sayang oleh orang tuanya.

Namun pola asuh yang otoriter dan mendominasi ini memberikan dampak yang positif juga bagi sang anak dalam pemenuhan kebutuhan *control* (pengendalian), yang dijelaskan Bapak Yakobus pada wawancara bahwa, sikap disiplin yang diterapkan melalui makan bersama di meja makan, membuat anaknya menjadi bisa mengendalikan diri saat berada di rumah dan saat berada di luar rumah. Lalu ditunjukkan juga dari Ibu Maria Laga yang selalu memberikan peringatan bagi sang anak. Seperti yang dijelaskan Ibu Maria Laga bahwa, jika tidak didengar ia akan memarahi anaknya dengan teguran yang membuat anaknya menjadi takut dan patuh.

Dari hasil observasi menunjukkan bahwa anak dari kedua orang tua diatas merupakan anak yang aktif serta periang, mudah berbaur dan dewasa saat bersama dengan teman-temannya. Sikap tegas dari keduanya membuat anak mereka menjadi lebih dewasa dari teman seusianya, dimana anaknya memperlihatkan dirinya yang lebih menonjol saat bermain serta menjadi contoh bagi teman lainnya, yang dimana ini menunjukkan bahwa secara tidak langsung kebutuhan akan keterlibatan (*inclusion*) menjadi terpenuhi.

5.1.2. Orang Tua yang Membebaskan (Permisif)

Macoby dan Martin (dalam Azizah Muthi dkk, 2020: 83) menjelaskan, permisif sebagai suatu gaya pola asuh dimana orang tua sangat terlibat dalam kehidupana anak-anak mereka, dengan tidak menetapkan batasan atau kendali terhadap anak. Pola asuh permisif lebih membebaskan anaknya dan cenderung memperhatikan kenyamanan anak. Orang tua yang menerapkan pola asuh ini, memberikan kebebasan penuh bagi anaknya untuk melakukan apa yang ia sukai dan inginkan, orang tua yang membebaskan anak seperti ini jarang memberikan peraturan yang ketat serta dihukum.

Terdapat pada keluarga Bapak Aprilianus dimana Bapak Aprilianus dan istri lebih menuruti kemauan dari sang anak. Namun ada perbedaan antara keduanya yaitu sang istri Ibu Benedikta lebih menunjukkan sikap demokratis, sang istri lebih banyak menghabiskan waktu dirumah dan harus selalu sibuk dengan pekerjaan rumah sambil mengurus anak. Seperti yang dilihat penulis saat melakukan penelitian bahwa Ibu Benedikta akan membrikan nasehat kepada anaknya jika melakukan kesalahan serta arahan yang membangun bagi sang anak.

Bapak Aprilianus memang menerapkan pola asuh yang permisif bagi sang anak, karena ia merasa bahwa jika terlalu ketat anak tidak akan merasa aman dan nyaman. Dijelaskan juga pada wawancara yang disampaikan oleh Bapak Aprilianus bahwa, beliau lebih santai ke anaknya, lebih banyak menuruti kemauan sang anak untuk membeli jajan atau membelikan

mainan. Perbedaan keduanya memiliki dampak yang berbeda namun, tetap memiliki persamaan untuk setiap pemenuhan yang dibutuhkan sang anak dalam pembentukan perilakunya.

Dilihat dari kebutuhan kasih sayang (*affection*), keduanya memperlihatkan dengan cara seperti yang dijelaskan, dimana keduanya sepakat untuk memberikan apa yang diinginkan oleh anaknya, namun tidak berpengaruh pada pemenuhan kebutuhan akan keterlibatan (*inclusion*). Anak dari Bapak Aprilianus menunjukkan dirinya yang kurang bisa berinteraksi atau dengan kata lain bersosialisasi dengan lingkungannya. Dilihat dari hasil observasi yang dilakukan penulis yaitu anak dari Bapak Aprilianus yang lebih suka bermain *handphone* menjadi malas untuk bermain di luar dari rumahnya.

Kebutuhan anak akan pengendalian (*control*) diperlihatkan dengan baik oleh sang anak dimana, ibunya yang menerapkan pola asuh yang berbeda memiliki cara untuk bisa membuat anaknya menjadi bisa mengendalikan dirinya sendiri, dilihat dari cara Ibu Benedikta memberikan arahan, atau contoh bagi anaknya untuk bisa membantu sang ibu di rumah. Pengendalian diri seperti ini akan terbawa hingga anak menjadi dewasa, karena ia sudah bisa memperlihatkan bahwa dirinya bisa terlibat di dalam keluarganya. Secara tidak langsung kedua hal yang berbeda ini menjadi pembentukan perilaku anak yang memiliki dampak yang negatif dan juga positif bagi sang anak, ayah yang permisif dan ibu yang demokratis tetap memperhatikan kebutuhan dan kemauan sang anak.

5.1.3. Orang Tua yang Membebaskan Namun Tegas (Demokratis)

Orang tua yang membebaskan namun tegas menerapkan pola asuh yang demokratis, karena adanya keseimbangan antara keinginan anak dan juga arahan secara rasional dari orang tua. Keluarga Bapak Yohanes memberikan kebebasan yang disertai dengan arahan-arahan

yang membangun untuk sang anak, dilihat dari cara sang anak membangun hubungan dengan orang lain.

Arahan-arahan yang diberikan disampaikan Bapak Yohanes secara sederhana, agar anaknya menjadi paham dan tidak melakukan hal yang salah. Seperti pada saat melakukan wawancara pun Bapak Yohanes menjelaskan bahwa, dirinya akan menyampaikan sesuatu atau bahkan bertanya ke anak dengan cara yang santai dan bicara secara perlahan, dengan tujuan agar anaknya tidak takut dan menjadi jujur. Arahan sederhana yang disampaikan mengenai cara berperilaku anaknya saat berada di luar rumah, ditunjukkan dengan menasehati anak untuk tidak mengambil yang bukan miliknya, seperti buah milik tetangga. Menjadi anak yang lebih tua tentunya anak dari Bapak Yohanes ini akan menjadi contoh bagi sang adik. Sehingga perlu keduanya menjadi orang tua yang demokratis namun tetap memperhatikan aturan-aturan tegas yang mereka berikan.

Pada keluarga Bapak Yakobus, sikap membebaskan namun tegas atau dengan kata lain demokratis, ditunjukkan oleh sang istri, yaitu Ibu Teresia Kelen. Seperti pada wawancara Ibu Teresia mengatakan bahwa sering memberi jajan secara diam-diam ke anaknya dan juga bertanya dengan baik semisal anaknya membuat suatu kesalahan. Pada saat observasi pun penulis melihat saat oka meminta buah jeruk yang dijual ibunya dengan memberi alasan bahwa buah itu sudah busuk, kemudian tanpa menolak ibunya pun memberikan buah jeruk tersebut.

Dalam wawancara pun Ibu Teresia mengatakan bahwa segala kebutuhan yang diperlukan anaknya diberikan dengan baik. Pada saat observasi pun dilihat bahwa, ada peraturan khusus untuk anaknya yaitu, setiap kali pergi ke rumah teman tidak boleh menginap, dan nasehat untuk selalu menjaga tata krama serta sopan santun saat berada di rumah orang.

Keduanya memiliki persamaan, pola asuh demokratis yang dibangun memiliki dampak bagi perkembangan perilaku sang anak yang baik pula. Dilihat dari pemenuhan kebutuhan akan

kasih sayang (*affection*), keduanya membebaskan anaknya untuk bisa membaur di lingkungan tempat tinggal mereka dan saat anak berada di sekolah. Kemudian pada Ibu Teresia yang demokratis ke anak menunjukkan pemenuhan ini dengan baik, dengan caranya yang lembut saat bertanya kepada sang anak agar anaknya bisa jujur tanpa merasa takut.

Kebutuhan akan pengendalian (*control*) diperlihatkan dengan sangat baik oleh anak dari kedua orang tua yang berbeda ini, yang ketika berada di luar rumah ia menjadi seorang yang bisa mengendalikan dirinya sendiri untuk bisa membangun hubungan yang baik dengan teman-temannya. Dilihat dari observasi yang peneliti lakukan, yang menunjukkan sikap pengendalian diri dari anak ini sudah dipenuhi dengan baik, dari cara mereka membangun hubungan dengan teman-teman di lingkungannya.

Kebutuhan akan keterlibatan (*inclusion*) yang diberikan dari cara keduanya yaitu mempercayai sang anak, untuk bisa menjadi pribadi yang bebas dengan banyak arahan serta nasehat, memiliki dampak yang baik pula. Keterlibatan yang terlihat dari sang anak, ditunjukkan dengan dirinya yang selalu berprestasi di sekolah. Hal ini menjadi baik jika diimbangi dengan orang tua yang suportif dalam memberikan pujian kepada sang anak, namun belum terlihat secara baik oleh keduanya. Walaupun keduanya memberikan pola asuh demokratis kepada anaknya, tetapi ada kekurangan di dalam nya yang dikarenakan komunikasi yang ia bangun tidak terjalin setiap hari. Keadaan ayah yang selalu bekerja dan menghabiskan waktu di kapal dan ibu yang harus berada di rumah dengan berbagai pekerjaan rumah tangga, tidak menjamin hubungan komunikasi antar kedua orang tua dan anak menjadi baik. Sikap perilaku yang ditunjukkan sang anak terjadi begitu saja, dengan beberapa dorongan moral dan nasehat membangun.

5.2. Interpretasi Data

Pada bagian ini penulis menjelaskan hasil data penelitian kemudian akan menganalisis dan mengkajinya dengan hubungan antar konsep yang ada, dengan data hasil penelitian dan juga teori yang penulis gunakan dalam penelitian ini. Data yang akan ditafsirkan dilengkapi dengan kajian masalah bagaimana peran komunikasi interpersonal orang tua dalam pembentukan perilaku anak usia dini.

Dalam menginterpretasikan data yang telah penulis dapatkan lapangan mengenai peran komunikasi interpersonal yang dibangun orang tua dalam pembentukan perilaku anak penulis membedahnya dengan menggunakan teori Orientasi Hubungan Interpersonal Fundamental (*FIRO*) dari Schutz yang menjelaskan bahwa, tujuan fundamental komunikasi interpersonal adalah untuk memenuhi tiga kebutuhan dasar utama yaitu, kebutuhan akan keterlibatan (*inclusion*), pengendalian (*control*), dan kasih sayang (*affection*), yang berkaitan dengan pembentukan perilaku anak yang dilakukan melalui komunikasi interpersonal orang tua. Di dalam ketiga kebutuhan tersebut terdapat pembagian di masing-masing kebutuhan yaitu tingkah laku dan juga tipe. Tingkah laku dan tipe ini dibagi di setiap kebutuhannya seperti :

5.2.1. Orang tua memenuhi kebutuhan kasih sayang (*affection*)

Kasih sayang sendiri menjadi penting di masa-masa pertumbuhan seorang anak karena kasih sayang yang diberikan orang tua akan sangat berpengaruh dalam perkembangan mental, sikap dan perilaku anak. Menurut Schutz dalam Santoso (2018:120) kebutuhan afeksi (kasih sayang) merupakan kebutuhan untuk mengembangkan emosional dengan orang lain. Prinsip dasar afeksi adalah perasaan untuk disukai dan dicintai. Menurut Maslow (dalam Santoso 2018:121) menjelaskan bahwa kebutuhan akan cinta atau kasih sayang yaitu, kebutuhan untuk dimengerti secara mendalam dan didalamnya ada unsur memberi dan menerima. Menurutnya apabila kebutuhan akan rasa aman telah terpenuhi, maka muncullah kebutuhan akan cinta,

kasih sayang dan rasa memiliki-dimiliki. Maslow (Santoso, 2018:122) menyebutkan bahwa tanpa cinta dan kasih sayang kemampuan orang akan terhambat.

Kebutuhan akan kasih sayang (*affection*) menjelaskan bahwa Kebutuhan ini didefinisikan sebagai kebutuhan untuk mengadakan serta mempertahankan hubungan yang memuaskan dengan orang lain sehubungan dengan (untuk memperoleh) cinta, kasih sayang, serta afeksi. Tingkah laku afeksi yang ditampilkan pun beragam berdasarkan jenisnya yaitu tingkah laku afeksi yang menunjukkan hubungan afeksi yang positif diantaranya saling menunjukkan cinta, persahabatan dan saling menyukai, afeksi yang menunjukkan hubungan yang negatif yaitu dengan memberikan jarak emosional, membenci, dingin, dan tidak menyukai. Terdapat empat golongan tipe afeksi yaitu tipe afeksi yang ideal atau *personal*, afeksi yang kekurangan atau *interpersonal*, dan afeksi yang patologis.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan penulis, informan orang tua yang menjadi subjek penelitian ini memiliki cara mereka untuk mengekspresikan bentuk kasih sayang mereka. Keluarga Bapak Yohanes Uran dan Ibu Maria Laga menunjukkan rasa sayang mereka dengan menuruti keinginan dan kebutuhan sang anak, memperlakukan anak dengan baik serta mendengarkan apa yang anak sampaikan. Pada keluarga Bapak Aprilianus dan Ibu Benedikta keduanya menjelaskan bahwa mereka pun memberikan kebebasan untuk sang anak untuk bisa menyampaikan kemauannya, memanjakan sang anak dengan membelikan mainan atau jajan yang diinginkan pun sering dilakukan mereka, keduanya juga menjelaskan bahwa hal tersebut mereka lakukan karena mereka ingin menunjukkan rasa sayang atau peduli mereka untuk anaknya.

Pada keluarga Bapak Yakobus dan Ibu Teresia, yang menerapkan makan bersama sebagai bentuk perhatian mereka untuk anak-anaknya. Dalam penelitian ini, penulis menemukan temuan bahwa ada orang tua yang bersikap secara otoriter atau mendominasi di

dalam keluarga, ada pula orang tua yang membebaskan anaknya atau permisif dan juga orang tua yang membebaskan anaknya namun tegas atau demokratis.

Ketiganya menjelaskan bahwa, perbedaan watak dari orang tua mempengaruhi kebutuhan yang harus dipenuhi. Orang tua yang mendominasi cenderung kurang dalam memenuhi kebutuhannya ini, seperti pada penjelasannya bahwa kebutuhan akan kasih sayang mendefinisikan untuk mempertahankan hubungan yang baik dengan orang lain agar bisa mendapatkan cinta, kasih sayang dan afeksi. Namun, keadaan yang mendominasi dari orang tua membuat anak, menjadi susah untuk saling terbuka satu sama lain, dikarenakan akan menjadi takut, dan orang tua merasa bahwa segala sesuatu yang berikan atau arahkan adalah benar adanya.

Tingkah laku dari anak pun menunjukkan ada atau tidaknya pemenuhan akan kebutuhan ini, dimana terdapat dua tingkah laku yang ada di dalamnya yaitu tingkah laku positif dan juga negatif. Jika, anak tidak diberikan kesempatan untuk mengutarakan keinginannya maka ia akan dengan sadar, membangun jarak emosional dengan orang tuanya, membenci dan bahkan tidak menyukai orang tuanya tersebut.

5.2.2. Orang tua memenuhi kebutuhan pengendalian (*control*)

Pengendalian (*control*) secara sederhana diberikan orang tua melalui arahan-arahan orang tua yang membangun serta membuat anaknya mudah memahami apa yang dimaksudkan. Kebutuhan antarpribadi untuk kontrol didefinisikan sebagai kebutuhan untuk mengadakan serta mempertahankan hubungan yang memuaskan dengan orang lain (Schultz, 1976 dalam Florencia 2023:5) Tingkah laku kontrol positif yaitu dapat mempengaruhi, mendominasi, dan juga memimpin sedangkan tingkah laku kontrol yang negatif yaitu memberontak. Tipe kontrol diantaranya yaitu tipe kontrol yang kurang, tipe yang berlebihan, kontrol yang ideal, dan tipe kontrol yang patologis.

Pada temuan yang dihasilkan saat melakukan penelitian, penulis menemukan orang tua yang membebaskan anaknya namun tetap tegas terhadap sang anak atau demokratis. Orang tua ini menyadari bahwa memang anak perlu kebebasan, yang dimana mereka bisa mengeksplor apa saja yang mereka ingin ketahui. Kebutuhan akan pengendalian mendefinisikan sikap untuk mempertahankan hubungan yang memuaskan antara satu sama lain. Jika tidak dipertahankan, maka akan muncul tingkah laku yang negatif dari kurangnya pemenuhan akan kebutuhan ini.

Keluarga Bapak Yohanes dan Ibu Maria keduanya mempercayakan anaknya untuk selalu bisa membaur dengan lingkungannya dengan memperhatikan batasannya, Bapak Yohanes yang memberikan arahan-arahan membangun bagi sang anak membuat anaknya dengan mudah memahami sikap kontrol yang ia bangun saat berada di luar rumah, seperti tidak berkelahi dengan teman, dan tidak mencuri yang bukan miliknya seperti buah milik tetangga.

Pada saat melakukan penelitian, pasangan orang tua Bapak Yakobus dan Ibu Teresia, penulis melihat bahwa pasangan suami istri ini memiliki perbedaan dalam pola asuh, sang istri yang demokratis selalu memberikan arahan dan nasehat yang membangun bagi anaknya Hal ini yang membuat anak bisa mengendalikan dirinya sendiri agar bisa terbawa saat berada di luar. Ditunjukkan oleh sikap anaknya yang patuh dan tertib menunjukkan bahwa pola asuh yang mereka berikan berdampak bagi pemenuhan kebutuhan akan (*control*) pengendalian.

Dijelaskan bahwa, tingkah laku yang negatif dari kebutuhan ini adalah anak yang memberontak. Secara jelas dibuktikan dari informan orang tua menerapkan pola asuh yang mereka terapkan, tingkah laku yang diperlihatkan dari sang anak tidak menunjukkan tingkah laku yang negatif melainkan, tingkah laku yang positif. Dimana, anaknya menjadi seseorang yang mudah membaur, mendominasi saat bermain serta bisa mempengaruhi.

Sedangkan keluarga Bapak Aprilianus dan Ibu Benedikta belum menunjukkan pemenuhan dalam kebutuhan ini, ditunjukkan dari cara anaknya yang kurang

bersosialisasi membuat anaknya kurang mampu mengendalikan dirinya. Anak menjadi manja karena semua keinginannya selalu terpenuhi. Pengendalian diri anak hadir dari cara orang tua memberikan mereka contoh, sifat meniru yang dilakukan anak usia dini sangat berpengaruh juga jika orang tua tidak menunjukkan hal yang baik. Pengendalian diri anak dilakukan secara sederhana oleh mereka seperti membuang sampah, menyapu halaman, dan membereskan mainan.

5.2.3. Orang tua memenuhi kebutuhan keterlibatan (*inclusion*)

Keterlibatan anak dalam lingkungan itu penting, jika dilihat dari cara bersosialisasi di lingkungan atau di sekolah. kebutuhan akan keterlibatan (*inclusion*) yang menjelaskan bahwa tingkah laku inklusi didefinisikan sebagai tingkah laku yang ditujukan pada tercapainya pemuasan kebutuhan inklusi, terdapat 2 tingkah laku yang pertama positif yang memberikan gambaran bahwa ada beberapa hal yang dihasilkan dari tingkah laku ini diantaranya, ada persamaan dengan orang lain, saling berhubungan dengan orang lain, rasa menjadi satu bagian dari kelompok dimana ia berada dan berkelompok atau bergabung. Dan yang kedua adalah tingkah laku inklusi yang negatif yaitu, menyendiri, menarik diri dan kesendirian. Adapun tipe inklusi yang telah dibagi menjadi empat tipe berdasarkan terpenuhinya kebutuhan pribadi seseorang yaitu tipe sosial, under sosial, tipe over dan inklusi yang patologis.

Dilihat dari tiga temuan yang dihasilkan penulis saat melakukan penelitian bahwa pola asuh mempengaruhi bagaimana kebutuhannya itu terpenuhi. Secara sederhana dilihat dari anak tersebut dapat membangun hubungan yang baik dengan anak seusia mereka, penelitian yang dilakukan penulis memperlihatkan bahwa, keluarga Bapak Yohanes dan Ibu Maria, anak mereka memang suka sekali bermain di luar rumah dibandingkan hanya berdiam diri di rumah saja, hal itu membuat mereka tidak khawatir lagi karena anaknya dengan sendiri akan belajar

cara membangun hubungan dengan orang lain. Anak dari Bapak Yohanes dan Ibu Maria ini mudah sekali membaur dengan orang baru.

Bapak Yohanes menjelaskan bahwa memang sudah sepatutnya anak laki-laki mampu membawahi diri di luar rumah serta di sekolah. Selain itu, mereka juga selalu memberikan arahan berupa nasehat sederhana untuk anaknya agar tidak melakukan perilaku yang tidak baik, saat berada di luar rumah.

Adapun temuan saat melakukan penelitian dimana, ada orang tua yang membebaskan anaknya atau permisif. Pola asuh permisif diterapkan orang tua untuk bisa memahami secara keseluruhan apa yang diinginkan. Keluarga Bapak Aprilianus dan Ibu Benedikta, memenuhi kebutuhan ini dengan memberikan contoh agar selalu membantu orang tua saat berada di rumah, sehingga dengan sendirinya sikap seperti itu akan terbawa hingga dia dewasa nanti, pemenuhan akan kebutuhan keterlibatan diberikan dengan baik oleh kedua pasangan ini sebab anaknya menunjukkan hal yang sama. Dimana sang anak lebih sering terlibat dalam hal-hal kecil yang ada di rumah.

Pada keluarga Bapak Yakobus dan Ibu Teresia, khususnya sang ayah yang memiliki sikap otoriter membuatnya sangat mendominasi di dalam keluarga. Kebutuhan ini dipenuhi dengan cara membuat anaknya disiplin di rumah, itu terbawa saat anaknya membangun hubungan dengan teman-teman di lingkungannya, anaknya menjadi lebih mendominasi dan menonjol saat bermain. Walaupun terkesan keras namun apa yang diberikan oleh keluarga ini menunjukkan hal yang positif bagi sang anak.

Berdasarkan hasil penelitian ini, anak usia dini memiliki masalah di bagian keterlibatan. Dimana ada anak yang kurang bisa bersosialisasi di luar yang menunjukkan tingkah laku inklusi yang negatif, karena ia dengan sendirinya sadar bahwa harus menyendiri. Adapun informan

anak yang aktif sekali bersosialisasi dengan dunia luar selain keluarga, mereka menunjukkan tingkah laku inklusi yang positif, karena saling membaaur di dalam lingkungan.

Kebutuhan mereka akan kasih sayang diperlihatkan oleh anak dengan baik, dilihat dari tingkah laku afeksi positif yang mereka tunjukkan saat membangun hubungan persahabatan dengan teman sebayanya, mereka juga menunjukkan cintanya kepada kedua orang tua mereka dengan cara mereka, yaitu dengan membantu dan menuruti perkataan kedua orang tuanya. Adapun anak yang menunjukkan tingkah laku afeksi yang negatif yaitu, ketika kurang bisa memahami maksud dari orang tua, mereka akan membangun jarak emosional dengan orang tua karena sering dimarahi atau dibentak.

Tingkah laku kontrol positif juga ditunjukkan dengan sangat baik oleh anak yang selalu mendapat nasehat secara baik, mereka menunjukkan sikap yang bisa memimpin saat berada di luar rumah serta mendominasi seperti contoh sederhana saat sedang bermain ada anak yang menjadi sangat menonjol karena, cara ia membangun komunikasi dengan teman-temannya yang baik. Adapun tingkah laku kontrol negatif dari anak usia dini dimana terkadang mereka akan memberontak jika keinginannya belum terpenuhi secara baik oleh orang tuanya, memberontak disini tidak dilakukan dengan cara yang ekstrim, anak usia dini menunjukkannya dengan cara mereka yang sederhana seperti melempar apapun yang mereka lihat saat menangis.